

Analisis Integratif *Adhrūb* dan *Aghrāḍ al-Khabar* dalam Al-Qur'an: Perspektif *‘Ilm al-Ma‘ānī*

Amar Ma'ruf¹ Fathimah Azzahra Ilyas² Fausiah³ Haniah Mukhtar⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: amar1234567maruf@gmail.com¹ fathimahazzhrilyas@gmail.com²
fauzahfauziah636@gmail.com³ haniah@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak

Kajian tentang *uslūb al-khabar* dalam Al-Qur'an selama ini cenderung dilakukan secara parsial, baik yang hanya berfokus pada bentuk penyampaian (*adrūb al-khabar*) maupun tujuan retoriknya (*aghrāḍ al-khabar*), sehingga belum menghasilkan gambaran yang integratif. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ al-khabar* dalam membangun makna retorik Al-Qur'an melalui perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis *library research* dengan pendekatan *balāghah*, menggunakan teknik *purposive sampling* secara tematik (*mawḍū‘ī*) terhadap tujuh unit analisis dari tujuh surah. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, *khabar ibtidā‘ī* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi baru (*fā'idat al-khabar*), tetapi secara konsisten mengandung tujuan lanjutan berupa *al-amr* dan *al-nahy* secara implisit, sehingga berperan sebagai instrumen pembentukan etika dan perilaku. Kedua, *khabar talabī* menunjukkan fleksibilitas tujuan yang dapat membawa *fā'idat al-khabar* maupun *lāzim al-fā'idah*, bergantung pada kondisi epistemologis *mukhāṭab*. Ketiga, *khabar inkārī* secara konsisten menggabungkan fungsi informatif dengan *al-tahdhīr* melalui eskalasi perangkat *taukīd* yang proporsional dengan tingkat pengingkaran *mukhāṭab*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ al-khabar* bersifat sistematis dan adaptif, mencerminkan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sistem komunikasi ilahiah yang dirancang secara presisi untuk memengaruhi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku *mukhāṭab* secara sekaligus.

Kata Kunci: *Uslūb al-Khabar*; *Adrūb al-Khabar*; *Aghrāḍ al-Khabar*; *‘Ilm al-Ma‘ānī*; Retorika Al-Qur'an.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik retorik yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan gramatikal semata, melainkan menuntut pendekatan yang mempertimbangkan konteks komunikasi dan kondisi psikologis penerima pesan (*mukhāṭab*). Salah satu cabang ilmu *balāghah* yang mengkaji dimensi ini adalah *‘ilm al-ma‘ānī*, yang menitikberatkan pada prinsip kesesuaian antara bentuk ujaran dan situasi tutur (*muqtaḍā al-ḥāl*). Dalam kerangka ini, *uslūb al-khabar* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi retorik untuk memengaruhi, menegaskan, dan mengingatkan *mukhāṭab* sesuai tingkat pengetahuan dan kondisi psikologisnya (Rohman & Supriady, 2025).

Kajian mengenai *uslūb al-khabar* telah berkembang dari berbagai perspektif, namun umumnya masih bersifat parsial. Choirunnisa, Azhari, dan Yulianti mengidentifikasi variasi bentuk *adrūb al-khabar* dalam Surah Yūsuf (Choirunnisa et al., 2021), sementara Fajar dan Luthfi menemukan dominasi *khabar ibtidā‘ī* dalam teks hadis tanpa menyentuh teks Al-Qur'an (Fajar & Luthfi, 2022). Agustiar dan Khairunnas Jamal menunjukkan bahwa variasi struktur *khabariyyah* memiliki implikasi makna yang berbeda (Agustiar & Jamal, 2021), sedangkan Hidayah dan Komarudin menganalisis *adrūb al-khabar* dalam Surah al-‘Aṣr disertai identifikasi *aghrāḍ*-nya, namun masih bersifat deskriptif dan belum menguraikan hubungan sistematis antara keduanya (Asep Taopik Hidayah & Komarudin, 2023). Dari tinjauan tersebut tampak

celah yang konsisten: belum ada kajian yang secara integratif menganalisis hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ al-khabar* sebagai satu sistem retorik dalam perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara *adrūb al-khabar* dan *aghrāḍ al-khabar* dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara integratif, dengan dua pertanyaan pokok: (1) bagaimana *adrūb al-khabar* termanifestasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian; dan (2) bagaimana hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ al-khabar* membentuk sistem retorik Al-Qur'an dalam perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian balāghah, khususnya dalam memahami keterkaitan antara bentuk penyampaian khabar, tujuan retorik, dan efektivitas komunikasi Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *balāghah* dalam perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*, yang berfokus pada kajian integratif terhadap keterkaitan antara *adrūb al-khabar* dan *aghrāḍ al-khabar* dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl*. Sumber data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *uṣlūb al-khabar*, dan data sekunder berupa kitab-kitab *balāghah* klasik, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Pemilihan ayat dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan tematik (*mawḍū‘ī*), yaitu menghimpun ayat secara lintas surah berdasarkan kesamaan tema *uṣlūb al-khabar*, bukan terbatas pada satu surah tertentu. Ayat dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) mengandung struktur *kalām khabar* yang teridentifikasi secara gramatikal; (2) merepresentasikan salah satu kategori *adrūb al-khabar* (*ibtidā‘ī*, *ṭalabī*, atau *inkārī*); dan (3) memiliki *aghrāḍ al-khabar* yang dapat dianalisis secara retorik. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan tujuh unit analisis dari tujuh surah, yaitu QS. al-Kahfi: 46, QS. al-Syu'arā': 105, QS. Yūsuf: 96, QS. al-Baqarah: 173, QS. al-Žariyāt: 1–6, QS. al-Zalzalah: 5 dan 7–8, QS. az-Zukhruf: 26, 30, 54, serta QS. al-'Ashr: 2.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui empat tahap: (1) identifikasi struktur *kalām khabar* dalam ayat; (2) klasifikasi *adrūb al-khabar* berdasarkan keberadaan perangkat *taukīd* dan kondisi *mukhāṭab*; (3) analisis *aghrāḍ al-khabar* melalui pembacaan kontekstual terhadap situasi tutur dan tujuan komunikatif ayat; dan (4) analisis integratif terhadap hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ* guna mengungkap pola retorik *uṣlūb al-khabar* dalam Al-Qur'an. Analisis menggunakan dua perangkat utama: analisis struktural (*al-taḥlīl al-lughawī*) untuk mengidentifikasi konstruksi kalimat dan perangkat *taukīd*, serta analisis retorik (*al-taḥlīl al-balāghī*) untuk mengungkap tujuan komunikatif dalam perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Uṣlūb al-Khabar* dalam Perspektif *‘Ilm al-Ma‘ānī*

Secara leksikal, kata *uṣlūb* dalam bahasa Arab berarti cara atau gaya yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, sedangkan kata *khabar* berarti berita atau informasi yang disampaikan kepada pihak lain (Ibn Manẓūr, 1990). Secara terminologis dalam kajian *balāghah*, *uṣlūb al-khabar* didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang mengandung kemungkinan benar atau salah (*iḥtimāl al-ṣidq wa al-kizb*) berdasarkan kesesuaiannya dengan realitas yang disampaikan. Dikatakan benar apabila maknanya sesuai dengan fakta, dan dikatakan dusta apabila bertentangan dengannya (Ananda & Muassomah, 2024). Pemahaman terminologis ini menempatkan *uṣlūb al-khabar* bukan sekadar sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai bentuk ujaran yang memiliki dimensi pragmatis yang kuat, karena pemilihan bentuknya sangat bergantung pada kondisi komunikasi dan kondisi psikologis *mukhāṭab* (Asep Taopik Hidayah & Komarudin, 2023).

Dalam kerangka *'ilm al-ma'ānī, uslūb al-khabar* memiliki dua tujuan pokok yang bersifat primer. Pertama, *fā'idat al-khabar*, yaitu menyampaikan pengetahuan baru kepada *mukhāṭab* yang belum mengetahui informasi tersebut. Kedua, *lāzim al-fā'idah*, yaitu menegaskan komitmen atau pendirian penutur terhadap fakta yang sebenarnya sudah diketahui bersama oleh *mukhāṭab* (Safii et al., 2022). Di luar dua tujuan primer ini, para ulama *balāghah* menetapkan sejumlah tujuan sekunder (*aghrāḍ tabā'iyyah*) yang terwujud berdasarkan konteks komunikasi, di antaranya *al-amr* (perintah implisit), *al-nahy* (larangan implisit), *al-tahdhīr* (peringatan), *izhār al-tahaffī* (menampakkan rasa peduli), *tawbīkh* (teguran), dan *taḥrīk al-himmah* (motivasi), semuanya hadir dalam bingkai struktural kalimat khabariyyah tanpa mengubah bentuk lahiriahnya (Al-Jārim & Amīn, 2011).

Dari sisi struktur, *uslūb al-khabar* menunjukkan variasi sintaksis yang beragam, mencakup *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, dengan kemungkinan bentuk *khabar mufrad*, *khabar jumlah*, maupun *shibh al-jumlah* yang masing-masing memiliki implikasi semantis berbeda. Variasi *jumlah ismiyyah* cenderung mengandung makna ketetapan (*itsbāt*) dan kesinambungan (*istimrār*), sementara *jumlah fi'liyyah* lebih menunjukkan terjadinya suatu peristiwa (*ḥudūs*) pada waktu tertentu (Agustiar & Jamal, 2021). Dalam kerangka *balāghah*, pemilihan bentuk tersebut tidak dapat dipisahkan dari prinsip *muqtaḍā al-ḥāl*, yang menjadi dasar klasifikasi khabar ke dalam tiga tingkatan: *ibtidā'ī* untuk *mukhāṭab* yang *khālī al-dhihn*, *ṭalabī* untuk *mukhāṭab* yang *mutaraddid*, dan *inkārī* untuk *mukhāṭab* yang *munkir* (Rohman & Supriady, 2025a). Ketiga tingkatan ini merupakan bentuk adaptasi total terhadap tingkat resistensi psikologis *mukhāṭab* yang berbeda-beda (Fajar & Luthfi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, *uslūb al-khabar* dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī* beroperasi pada dua level sekaligus: level struktural yang menentukan bentuk penyampaian dan level pragmatis yang menentukan tujuan komunikatif. Integrasi antara kedua level inilah yang menjadikan *uslūb al-khabar* sebagai instrumen retorik yang dirancang secara presisi untuk memengaruhi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku *mukhāṭab* secara bersamaan. Pemahaman konseptual ini selanjutnya akan dibuktikan secara empiris melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih.

Analisis *Adhrūb al-Khabar* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Keberadaan Al-Qur'an sebagai *hudan lin-nas* (pedoman bagi umat manusia) menghendaki adanya komunikasi yang efektif antara Sang Pencipta dan hamba-Nya. Agar petunjuk dan pesan yang dimuat Al-Qur'an bisa diterima dan sampai ke dalam relung kesadaran manusia, Al-Qur'an memanasifestasikan ayat-ayatnya dengan gaya bahasa yang sangat bervariasi dan dinamis (Faizin, 2017). Variasi gaya bahasa Al-Qur'an bukanlah sekadar estetika literasi tanpa alasan, melainkan perwujudan dari formulasi komunikasi Ilahiyah yang didesain secara presisi menyesuaikan keberagaman kondisi audiensnya, yakni umat manusia yang memiliki keragaman tipe, karakter, tingkatan keyakinan, kapasitas intelektual dan kondisi psikologis.

Dalam perspektif Ilmu Balaghah, variasi gaya bahasa dikonseptualisasikan melalui pembahasan *Adhrūb al-Khabar*, yang memetakan gaya penyampaian berdasarkan kondisi psikologis pendengarnya. Terkait hal ini, kitab *Durus al-Balaghah* (Nashif et al., 2012) mengemukakan kaidah fundamental: *Yanbaghi al-iqtishar 'ala qadri hajati al-mukhatab* (semestinya pembicara membatasi perkataan sesuai kadar kebutuhan pendengar). Prinsip pembatasan (*al-iqtishar*) ini bertujuan agar pembicara terhindar dari kesia-siaan memberi informasi (*al-laghwu*) serta penumpukan kata yang tidak menambah makna (*al-hasywu*). Implementasi nyata dari kaidah tersebut terwujud dalam tiga klasifikasi *Adhrūb al-Khabar* yang proporsional.

Pertama, pola *Ibtida'i*. Pola ini digunakan saat pendengar belum mengetahui informasi sama sekali (*khali adz-dzihn*), sehingga pembicara cukup menyampaikan fakta tanpa perlu menggunakan kata penegas (*taukid*). Al-Qur'an didominasi oleh pola *Ibtida'i*. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sering kali memberikan pengabaran dasar untuk membuka kesadaran pendengar *khali adz-dzihn*. Selain itu, ayat-ayatnya banyak menyajikan kebenaran mutlak yang bersifat aksiomatik. Di antara contohnya sebagai berikut:

1. {الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا}

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." (QS. Al-Kahfi: 46)

Analisis:

Pertama, Kondisi *Mukhatab Khali Adz-Dzihn*. Ayat ini memberi tahu tentang fakta objektif mengenai hakikat harta dan anak sebagai kesenangan duniawi manusia secara umum. Karena informasi ini bersifat pengabaran fakta, maka ayat ini datang dengan pola *Ibtida'i*.

Kedua, *Ghairu Mu-akkad*. Khabar tersebut disusun dengan *jumlah ismiyyah (Mubtada' dan Khobar)* tanpa adanya instrumen penegas.

Ketiga, Implementasi Kaidah *al-Iqtishar*: Allah SWT membatasi perkataan pada kadar kebutuhan pendengar. Karena fakta bahwa harta dan anak adalah perhiasan dunia sudah dapat diterima akal tanpa keraguan, penggunaan penegas di sini akan menjadi kesia-siaan (*al-laghwu*).

2. {كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ}

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara ayat 105)

Analisis:

Pertama, Kondisi *Mukhatab Khali Adz-Dzihn*. Ayat ini memberi tahu kaum kafir Quraisy maupun umat setelahnya tentang fakta sejarah mengenai peristiwa pendustaan kaum Nuh terhadap risalah Nabi Nuh. Dengan demikian maka ayat menggunakan pola *ibtida'i*. Kedua, *Ghairu Mu-akkad*. Secara tekstual, kalimat ini disusun dalam bentuk *Jumlah Fi'liyyah* yang lugas tanpa menggunakan satu pun instrumen penegas. Ketiga, Implementasi Kaidah *al-Iqtishar*: (Allah SWT) membatasi informasi pada kadar fakta pendustaan itu sendiri. Maka, penambahan penegas di sini dianggap tidak perlu karena tujuannya adalah pengabaran awal sebelum masuk ke rincian kisah Kaum Nuh.

Kedua, pola *Thalabi*. Pola ini diterapkan saat pendengar berada dalam kondisi ragu (*mutaraddid*) atau bimbang. Untuk memantapkan informasi dan menghilangkan keraguan tersebut, maka pembicara menggunakan satu instrumen penegas (*taukid*). Penggunaan satu *taukid* ini tidak bersifat wajib, melainkan anjuran (*istihsanan*). Penegas (*taukid*) dapat berupa: *Inna dan Anna* (إِنَّ - أَنَّ), *Lam al-Ibtida'* (لِ), *Ahrufat-Tanbih*, *Al-Qasam* (Sumpah), *Nunai at-Ta'kid* (نُ - نُّ), *Al-Huruf az-Zaidah* (Huruf Tambahan), *At-Takrir* (Pengulangan), *Qad* (قَدْ) dan *Amma Syartiyah* (أَمَّا). Di antara contoh ayat menggunakan pola *thalabi* sebagai berikut:

1. {قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ}

"Dia (Ya'qub) berkata: 'Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (QS. Yusuf ayat 96)

Analisis:

Pertama, Kondisi *Mukhatab Mutaraddid*. Kondisi anak-anak Nabi Ya'qub disebut *mutaraddid* (ragu/bimbang) karena mereka baru saja melihat bukti nyata yaitu mata ayah mereka kembali melihat setelah diusapkan baju Yusuf. Kehadiran bukti nyata ini meruntuhkan pendirian lama mereka, sehingga mereka yang sebelumnya sangat yakin bahwa Nabi Ya'qub berada dalam kekeliruan, kini berada dalam posisi bimbang antara rasa malu atas kesalahan masa lalu dan pengakuan akan kebenaran ayah mereka.

Orang yang baru saja sadar dari kekeliruannya diposisikan sebagai *mutaraddid* dan membutuhkan satu penegas (*Thalabi*) untuk memantapkan keyakinan baru di hatinya dan menghilangkan keraguan yang ada.

Kedua, *Taukid Istihsanan*. Kalimat ini disusun dalam bentuk *Jumlah ismiyah* (*inna* beserta *mubtada'* dan *khobar-nya*). Huruf *inna* sebagai penegas.

Berdasarkan kondisi *mukhatab* anak-anak Nabi Ya'qub, penyampaian *khobar* kepada mereka dilakukan dengan pola *Thalabi*. Hal ini selaras dengan kaidah *ulqiya al-khabaru lil mutaraddidi fa-akkada istihsanan*, yakni penguatan informasi kepada pendengar yang ragu melalui satu instrumen penegas (*taukid*) hukumnya adalah anjuran atau dianggap baik (*istihsanan*).

Ketiga, Implementasi Kaidah *al-Iqtishar*. Perkataan Nabi Ya'qub sebagaimana yang dihiikayatkan dalam QS. Yusuf ayat 96 menerapkan prinsip pembatasan perkataan sesuai kebutuhan pendengar. Cukup menggunakan satu huruf penegas, yaitu "*Inna*" sangat proporsional agar informasi yang disampaikan benar-benar tidak lagi menyisakan ruang kebimbangan bagi anak-anak Nabi Ya'qub.

2. {إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ}

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 173)

Analisis:

Pertama, Kondisi *Mukhatab Mutaraddid*. Sasaran ayat ini adalah orang yang berada dalam kondisi darurat (*idhturar*) sebagaimana penggalan sebelumnya. Orang yang terpaksa memakan hal haram demi bertahan hidup biasanya merasa ragu, bimbang, atau merasa berdosa.

Kedua, *Taukid Istihsanan*. Kalimat ini disusun dalam bentuk *Jumlah ismiyah* (*inna* beserta *mubtada'* dan *khobar-nya*). Huruf *inna* sebagai penegas.

Penggunaan satu penegas di sini hukumnya adalah *istihsanan* (anjuran yang baik). Tujuannya adalah memantapkan hati hamba-Nya bahwa Allah benar-benar Maha Pengampun atas keterpaksaan tersebut.

Ketiga, Implementasi Kaidah *al-Iqtishar*. Allah tidak menggunakan tumpukan sumpah yang berlebihan karena kondisi orang yang darurat hanya membutuhkan kepastian ampunan, bukan perdebatan keras. Satu penegas sudah cukup proporsional untuk menghilangkan kebimbangan tanpa adanya pemborosan kata.

Ketiga, pola *Inkari*. Pola ini diterapkan apabila pendengar secara terang-terangan menolak atau mengingkari (*munkir*) kebenaran informasi yang disampaikan. Maka wajib menggunakan satu atau lebih instrumen penegas (*taukid*) sesuai dengan tingkat pengingkaran lawan bicara. Penguatan yang intensif ini bertujuan untuk mematahkan penolakan dan memastikan kebenaran informasi tidak lagi dapat dibantah.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah *Adz-Dzariyat* ayat 1-6

وَالذَّرِيَّتِ دَرُوءًا ۖ فَالْحَمِيَّتِ وَقُرْآنًا ۖ فَالْجُرِيَّتِ يُسْرًا ۖ فَالْمَقْسِيَّتِ أَمْرًا ۖ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقًا ۖ
وَأَنَّ الذِّينَ لَوَاقِعٌ ۖ

Artinya:

1. "Demi (angin) yang menerbangkan debu,"
2. "dan awan yang mengandung (hujan),"
3. "dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah,"
4. "dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan,"
5. "sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,"
6. "dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi."

Analisis:

Pertama, Kondisi *Mukhatab* Mengingkari. Sasaran utama ayat ini adalah kaum kafir Quraisy di Mekkah dan bagi mereka yang meragukan atau mengingkari adanya hari pembalasan, hari kebangkitan, dan kebenaran janji Allah.

Kedua, *Taukid wujuban*. Ayat-ayat ini disusun dalam bentuk *jumlah ismiyah* dengan eskalasi penegasan yang presisi. Ayat 1–4 diawali dengan rentetan sumpah (*waw al-qasam*) untuk merespons keraguan atau pengingkaran awal kaum kafir Quraisy. Ketika pengingkaran mereka terhadap Hari Kebangkitan semakin keras, ayat 5 hadir dengan tambahan perangkat *innama (adatul hasr)* dan *lam taukid*. Puncaknya pada ayat 6, Allah Swt menggunakan kombinasi *waw al-qasam, inna, dan lam* secara bersamaan untuk mematahkan puncak pendustaan mereka terhadap Hari Pembalasan.

Ketiga, Implementasi Kaidah *al-Iqtishar*. Tercermin pada pemberian penegasan yang proporsional dengan kadar pengingkaran kaum kafir Quraisy. Keraguan awal mereka dijawab secara efisien dengan satu perangkat penegas. Namun, seiring meningkatnya pendustaan hingga mencapai puncaknya, Allah Swt membantah dengan menghadirkan kombinasi instrumen penegas yang lebih kompleks dan kuat guna mematahkan argumen mereka.

Tabel 1. Analisis Perbandingan 3 *Adhrob al-Khabar*

Jenis Pola Informasi	Kondisi Pendengar (<i>Mukhatab</i>)	Hukum Penegasan (<i>Taukid</i>)
Pola <i>Ibtida'i</i>	(<i>Khali Adz-Dzihn</i>) tidak tahu apa-apa tentang informasi	(<i>Mujarrad 'an taukid</i>), tanpa penegas
Pola <i>Thalabi</i>	(<i>Mutaraddid</i>) ragu atau bimbang menerima kebenaran informasi	(<i>Taukid Istihsanan</i>), dianjurkan dan dianggap baik memberi satu penegasan.
Pola <i>Inkari</i>	(<i>Munkir</i>) mengingkari, menolak atau mendustakan kebenaran informasi	(<i>Taukid wujuban</i>), wajib menggunakan satu atau lebih penegas sesuai dengan tingkat pengingkaran.

Analisis perbandingan antara ketiga jenis *Adrub al-Khabar (Ibtida'i, Thalabi, dan Inkari)* menunjukkan betapa presisinya Al-Qur'an dalam berkomunikasi. Perbedaan ketiganya bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan bentuk adaptasi total terhadap kondisi psikologi dan tingkat keyakinan pendengar. Ketajaman ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sangat kontekstual. Ia tidak berbicara dengan gaya dan nada yang sama kepada semua orang, melainkan menakar dosis penekanan kalimatnya sesuai dengan tingkat resistensi audiensnya. Ini adalah puncak *balaghah*, di mana pesan disampaikan tidak hanya berdasarkan isi, tetapi juga berdasarkan siapa yang mendengarkan informasi tersebut.

Analisis *Aghrād al-Khabar* dan Implikasi Makna

Aghrād al-khabar adalah tujuan-tujuan pragmatis yang melandasi pengucapan kalimat berita. Para ulama *Balāghah* membedakan antara tujuan utama (*ashli*) dan tujuan-tujuan lanjutan (*tabā'i*). Tujuan utama terbagi dua: *fā'idah al-khabar* (memberikan informasi baru) dan *lāzim al-fā'idah* (memberitahu bahwa penutur mengetahui sesuatu). Sementara tujuan-tujuan lanjutan mencakup spektrum yang sangat luas, dari penegasan, sindiran, ancaman, motivasi, ekspresi kelemahan, hingga pemuliaan. Keunikan Al-Qur'an terletak pada fakta bahwa setiap kalimat *khbariyyah* di dalamnya tidak pernah hanya memiliki satu tujuan tunggal. Sebaliknya, lapisan-lapisan tujuan ini hadir secara simultan dan saling memperkuat, menciptakan kedalaman makna yang tidak habis dikaji. Pembahasan berikut mengidentifikasi tiga kategori *aghrād* utama beserta contoh-contoh ayat yang representatif (Lubis et al., 2025).

Tujuan paling mendasar dari *kalām al-khabar* adalah *fā'idat al-khabar*, yaitu menyampaikan informasi kepada *mukhāṭab* yang sebelumnya belum mengetahui informasi tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, informasi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan fakta empiris yang dapat dijangkau oleh pancaindra, tetapi juga mencakup realitas metafisik, eskatologis, dan teologis yang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan *uslub al-khabar* untuk mengungkap hakikat peristiwa yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Salah satu contoh *fā'idat al-khabar* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah al-Zalzalah ayat 5:

﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا﴾

"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya (bumi)." (QS. al-Zalzalah [99]: 5).

Ayat ini mengandung *kalām khabar* yang bertujuan memberikan informasi kepada *mukhāṭab* mengenai sebab terjadinya guncangan dahsyat bumi pada hari kiamat. Dengan demikian, ayat ini termasuk dalam kategori *fā'idat al-khabar* karena menyampaikan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh pendengar. Secara kontekstual, ayat ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul pada ayat sebelumnya:

﴿وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا﴾

"Dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?'" (QS. al-Zalzalah [99]: 3).

Pertanyaan tersebut menggambarkan keheranan manusia ketika menyaksikan bumi berguncang dengan sangat dahsyat dan mengeluarkan seluruh isi yang terkandung di dalamnya. Melalui ayat kelima, Allah Swt. menjelaskan bahwa seluruh peristiwa tersebut terjadi karena perintah-Nya. Dengan kata lain, guncangan bumi, kehancurannya, serta keluarnya berbagai isi yang terpendam di dalamnya bukanlah peristiwa yang berlangsung secara spontan, melainkan merupakan pelaksanaan kehendak dan ketetapan Allah Swt. Menurut M. Quraish Shihab, makna ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan bumi untuk berguncang, hancur, runtuh, serta mengeluarkan seluruh kandungan yang tersimpan di dalam perutnya sebagai bagian dari peristiwa Hari Kiamat. Oleh karena itu, fungsi *khabar* pada ayat ini tidak hanya memberikan informasi baru kepada manusia mengenai sebab terjadinya peristiwa tersebut, tetapi juga menegaskan kekuasaan mutlak Allah Swt. atas alam semesta dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya (Shihab, 2002).

Ditinjau dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar ibtidā'i* karena disampaikan kepada *mukhāṭab* yang belum mengetahui hakikat penyebab terjadinya peristiwa tersebut serta tidak menggunakan perangkat *taukīd* yang ditujukan untuk menghadapi keraguan atau pengingkaran. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan keterpaduan antara *fā'idat al-khabar* sebagai tujuan informatif dan *khabar ibtidā'i* sebagai bentuk penyampaiannya dalam mengungkap realitas eskatologis kepada manusia. Contoh *kalam khabar* yang mengandung tujuan retoris (*aghrāḍ al-khabar*) berupa *al-amr* dan *an-nahy* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah al-Zalzalah ayat 7-8:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾﴾

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya." (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Kedua ayat tersebut merupakan penjelasan lebih lanjut dari firman Allah Swt. pada ayat sebelumnya:

﴿يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوَّا أَعْمَالَهُمْ﴾

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka balasan segala perbuatan mereka." (QS. al-Zalzalah [99]: 6).

Secara struktur, kedua ayat tersebut berbentuk *kalam khabar* karena berfungsi menyampaikan informasi mengenai kepastian pembalasan amal pada hari kiamat. Allah Swt. menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan, meskipun hanya seberat *zarrāh*, akan diperlihatkan dan mendapatkan balasan yang setimpal. Hal ini menunjukkan kesempurnaan keadilan Allah Swt. dalam menghisab seluruh amal perbuatan hamba-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang dizalimi atau dirugikan dalam proses perhitungan amal tersebut. Ditinjau dari aspek *aghrāḍ al-khabar*, ayat ketujuh mengandung makna *al-amr* (perintah) secara implisit. Pemberitaan tentang balasan bagi setiap kebaikan berfungsi sebagai dorongan kepada manusia untuk senantiasa melakukan amal saleh, sekalipun dalam bentuk yang sangat kecil. Dengan demikian, bentuk khabar digunakan untuk memotivasi manusia agar tidak meremehkan perbuatan baik, karena seluruh kebaikan akan memperoleh ganjaran dari Allah Swt. Sebaliknya, ayat kedelapan mengandung makna *an-nahy* (larangan) secara implisit. Pemberitaan mengenai balasan terhadap setiap keburukan berfungsi sebagai peringatan agar manusia menjauhi segala bentuk dosa dan kemaksiatan, meskipun dipandang kecil dan sepele. Oleh karena itu, kedua ayat ini tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga memiliki dimensi persuasif yang membentuk perilaku dan kesadaran moral manusia (Burhanuddin, 2025).

Dari sisi tujuan dasar penyampaian berita, kedua ayat tersebut termasuk *fā'idat al-khabar*, karena memberikan pengetahuan kepada *mukhāṭab* mengenai realitas eskatologis yang tidak dapat diketahui melalui pengalaman empiris, yaitu mekanisme pembalasan amal pada hari kiamat. Informasi ini menjadi landasan bagi manusia untuk memahami bahwa seluruh perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Adapun ditinjau dari aspek *adhrūb al-khabar*, kedua ayat tersebut termasuk *khabar ibtidā'ī* karena disampaikan kepada *mukhāṭab* yang belum mengetahui secara pasti hakikat pembalasan amal di akhirat serta tidak menggunakan perangkat *taukīd* (penegasan). Bentuk *ibtidā'ī* dipilih karena tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi baru mengenai kepastian adanya hisab dan balasan amal. Dengan demikian, fungsi informatif dalam ayat ini beroperasi pada ranah eskatologi, sementara efek komunikatifnya bersifat transformatif, yaitu membentuk kesadaran etis dan moral manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Analisis ini menunjukkan bahwa *khabar ibtidā'ī* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (*fā'idat al-khabar*), tetapi juga dapat mengandung tujuan retorik berupa *al-amr* dan *an-nahy* yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku manusia (Al-Hashimi, 1999). Contoh *kalam khabar ṭalabī* yang mengandung tujuan *lāzim al-fā'idah* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah az-Zukhruf ayat 26:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah.'" (QS. az-Zukhruf [43]: 26).

Ayat ini mengandung *kalam khabar* yang disampaikan dalam konteks dakwah Nabi Ibrahim a.s. kepada ayah dan kaumnya yang menyembah berhala. Melalui pernyataan tersebut, Nabi Ibrahim menegaskan sikap berlepas diri (*barā'ah*) dari segala bentuk kemusyrikan dan

sesembahan selain Allah Swt. Pernyataan ini sekaligus menjadi bagian dari upaya beliau untuk mengajak kaumnya kembali kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala. Ditinjau dari aspek *aghrād al-khabar*, ayat ini termasuk *lāzim al-fā'idah*. Hal ini karena informasi yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim bukanlah sesuatu yang tidak diketahui oleh kaumnya. Mereka telah mengetahui bahwa Ibrahim menolak penyembahan berhala dan tidak mengikuti keyakinan mereka. Dengan demikian, tujuan utama penyampaian khabar tersebut bukan sekadar memberikan informasi baru, melainkan menegaskan sikap dan keyakinan Nabi Ibrahim di hadapan kaumnya. Dalam balaghah, kondisi seperti ini disebut *lāzim al-fā'idah*, yaitu ketika penutur menyampaikan suatu informasi yang telah diketahui oleh dirinya dan juga diketahui oleh mitra tutur, tetapi penyampaiannya bertujuan untuk menegaskan atau mengukuhkan suatu makna tertentu.

Adapun dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar ṭalabī* karena menggunakan satu perangkat *taukīd*, yaitu huruf *inna* (إِنَّ). Kehadiran *inna* menunjukkan bahwa khabar tersebut ditujukan kepada *mukhāṭab* yang berada dalam kondisi ragu atau tidak menerima isi berita yang disampaikan. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim menggunakan penegasan untuk memperkuat pernyataannya mengenai penolakan terhadap kemusyrikan dan komitmennya terhadap tauhid. Selain *lāzim al-fā'idah*, *khabar ṭalabī* dalam Al-Qur'an juga dapat mengandung tujuan sekunder berupa *izhār al-taḥaffī*, yaitu menampakkan rasa peduli dan kelembutan penutur terhadap kondisi *mukhāṭab* yang sedang dalam keadaan tertekan atau rentan. Tujuan ini terwujud ketika kalimat khabar tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan secara aktif memberikan ketenangan dan perlindungan psikologis kepada *mukhāṭab*. Salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah al-Baqarah ayat 173:

﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. al-Baqarah [2]: 173).

Ayat ini hadir sebagai penutup dari penjelasan Allah Swt. mengenai pengecualian bagi orang yang berada dalam kondisi terpaksa (*iḍṭirār*) memakan sesuatu yang diharamkan. Orang yang terpaksa memakan makanan haram demi mempertahankan hidupnya umumnya dilanda rasa bersalah dan kekhawatiran akan hukuman Allah Swt., sehingga kondisi psikologis *mukhāṭab* dalam konteks ini sangat rentan dan membutuhkan kepastian. Ditinjau dari aspek *aghrād al-khabar*, ayat ini mengandung tujuan *izhār al-taḥaffī* yang bekerja melalui mekanisme korespondensi semantis antara pilihan *khabar* dan kondisi psikologis *mukhāṭab*. Dua nama Allah yang dipilih sebagai *khabar*, yakni *al-Ghafūr* dan *al-Raḥīm*, tidak hadir secara acak. *Al-Ghafūr* secara langsung menjawab rasa bersalah *mukhāṭab* atas keterpaksaannya, sementara *al-Raḥīm* memperluas jaminan dengan menegaskan bahwa Allah Swt. tidak hanya mengampuni, tetapi juga menyayangi hamba-Nya dalam kondisi darurat tersebut. Dengan demikian, Allah Swt. tidak sekadar menyampaikan fakta tentang sifat-Nya (*fā'idat al-khabar*), melainkan secara aktif menampakkan kepedulian dan kelembutan-Nya kepada *mukhāṭab* yang sedang rapuh.

Adapun dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar ṭalabī* karena menggunakan satu perangkat *taukīd*, yaitu huruf *inna* (إِنَّ). Penggunaan *inna* dalam konteks ini bukan untuk membantah pengingkaran *mukhāṭab* terhadap sifat Allah Swt., melainkan untuk memastikan pesan kepedulian tersebut menembus lapisan kecemasan dan keraguan yang melingkupi *mukhāṭab* dalam kondisi darurat, sehingga hukumnya *istiḥsānan* (anjuran yang baik). Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa *khabar ṭalabī* tidak selalu hadir untuk menghadapi keraguan terhadap fakta, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian kepedulian ilahiah kepada *mukhāṭab* yang membutuhkan ketenangan psikologis. Contoh lain *kalam khabar ṭalabī* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah az-Zukhruf ayat 30:

﴿وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ﴾

"Dan ketika kebenaran (*Al-Qur'an*) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir,' dan sesungguhnya kami mengingkarinya." (QS. az-Zukhruf [43]: 30).

Ayat ini mengandung *kalam khabar* yang mengisahkan sikap orang-orang kafir ketika menerima *Al-Qur'an* sebagai wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Meskipun *Al-Qur'an* datang dengan membawa bukti-bukti kebenaran, mereka justru menuduhnya sebagai sihir dan menolak untuk beriman kepadanya. Melalui ayat ini, Allah Swt. menginformasikan kepada pembaca *Al-Qur'an* mengenai bentuk penolakan dan pengingkaran yang dilakukan oleh kaum kafir terhadap wahyu Ilahi. Ditinjau dari aspek *aghrād al-khabar*, ayat ini termasuk *fā'idat al-khabar* karena bertujuan memberikan informasi kepada mukhāṭab mengenai sikap dan respons orang-orang kafir terhadap *Al-Qur'an*. Informasi tersebut merupakan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh sebagian mukhāṭab, sehingga fungsi utama khabar dalam ayat ini adalah penyampaian berita.

Sementara itu, dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar ṭalabī* karena terdapat satu perangkat *taukīd*, yaitu huruf *inna* pada ungkapan ﴿وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ﴾. Penggunaan *inna* menunjukkan adanya penegasan terhadap sikap pengingkaran mereka terhadap *Al-Qur'an*. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan hubungan antara bentuk *khabar ṭalabī* dan tujuan informatifnya (*fā'idat al-khabar*), yaitu menyampaikan informasi tentang realitas penolakan kaum kafir terhadap kebenaran wahyu Allah Swt. Contoh *kalam khabar ṭalabī* yang mengandung tujuan *fā'idat al-khabar* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah az-Zukhruf ayat 54:

﴿فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاَطَاعُوهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataannya), lalu mereka mematuhinya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS. az-Zukhruf [43]: 54).

Ayat ini mengandung *kalam khabar* yang menjelaskan keadaan kaum Fir'aun ketika menghadapi dakwah Nabi Musa a.s. Fir'aun berhasil mempengaruhi cara berpikir kaumnya melalui propaganda dan tipu daya sehingga mereka memilih untuk mematuhinya serta menolak ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. Akibatnya, mereka tetap berada dalam kesesatan dan menjauh dari kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka. Ditinjau dari aspek *aghrād al-khabar*, ayat ini termasuk *fā'idat al-khabar* karena bertujuan memberikan informasi kepada mukhāṭab mengenai sebab utama kesesatan kaum Fir'aun, yaitu kefasikan yang telah melekat dalam diri mereka. Melalui ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa kepatuhan mereka kepada Fir'aun bukan semata-mata karena kekuatan pengaruhnya, tetapi juga karena karakter mereka yang telah menyimpang dari jalan kebenaran. Informasi tersebut menjadi pelajaran bagi umat manusia agar tidak mengikuti pemimpin yang menyesatkan dan tidak mengabaikan kebenaran yang telah nyata (Rayhan Hafizh, 2024).

Dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar ṭalabī* karena menggunakan satu perangkat *taukīd*, yaitu huruf *inna* (إِنَّ) pada frasa ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾. Penggunaan *inna* berfungsi memperkuat berita yang disampaikan, sehingga penilaian Allah terhadap kaum Fir'aun sebagai kaum yang fasik menjadi lebih tegas dan meyakinkan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan keterpaduan antara *fā'idat al-khabar* sebagai tujuan penyampaian informasi dan *khabar ṭalabī* sebagai bentuk retorik yang digunakan untuk memperkuat makna berita. Adapun contoh *kalam khabar inkārī* terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah al-'Ashr ayat 2:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾

"Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian." (QS. al-'Ashr [103]: 2).

Ayat ini merupakan pemberitaan Allah Swt. tentang hakikat kondisi manusia secara umum. Kerugian yang dimaksud tidak terbatas pada aspek material, tetapi mencakup kerugian yang bersifat menyeluruh, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Manusia berada dalam kerugian karena cenderung menya-nyiaikan waktu, mengikuti hawa nafsu, menjauh dari kebenaran, serta tidak memenuhi syarat keselamatan yang disebutkan pada ayat berikutnya, yaitu iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Ditinjau dari aspek *aghrād al-khabar*, ayat ini termasuk *fā'idat al-khabar* karena memberikan informasi mendasar kepada *mukhāṭab* mengenai realitas kehidupan manusia yang mungkin belum mereka sadari. Melalui khabar ini, Allah Swt. menjelaskan hakikat keberadaan manusia dan konsekuensi dari kehidupan yang tidak dibangun di atas iman dan amal saleh. Sementara itu, dari aspek *adhrūb al-khabar*, ayat ini termasuk *khabar inkārī* karena menggunakan dua perangkat *taukīd* sekaligus, yaitu huruf *inna* (إِنَّ) dan *lām al-taukīd* (لِ) pada kata (لَفِي). Penggunaan dua penegas tersebut menunjukkan bahwa berita yang disampaikan ditujukan kepada *mukhāṭab* yang berada dalam kondisi mengingkari atau meragukan kebenaran isi khabar. Oleh karena itu, diperlukan penegasan yang kuat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan bentuk *khabar inkārī* untuk menegaskan suatu kebenaran universal yang sering diabaikan manusia, yaitu bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang memenuhi syarat-syarat keselamatan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Hidayah & Komarudin, 2024).

Menurut Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *kalām khabar* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi (*fā'idat al-khabar*) atau menunjukkan bahwa penutur mengetahui informasi yang juga diketahui oleh lawan bicara (*lāzim al-fā'idah*), tetapi juga memiliki berbagai tujuan retorik (*aghrād al-khabar*) yang dipahami melalui konteks dan kondisi *mukhāṭab*. Di antara tujuan tersebut ialah *al-istirhām* dan *al-isti'tāf* (memohon kasih sayang), *taḥrīk al-himmah* (membangkitkan motivasi), *izhār al-da'f wa al-khushū'* (menunjukkan kerendahan hati), *izhār al-taḥassur wa al-taḥazzun* (mengungkapkan penyesalan), serta *izhār al-farah* (menampakkan kegembiraan). Selain itu, khabar juga dapat berfungsi sebagai *tawbīkh* (teguran), *tadzkiir* (pengingat), *al-wa'z wa al-irsyād* (nasihat dan bimbingan), *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *al-taḥdhīr* (peringatan), dan *al-fakhr* (kebanggaan) (Al-Jarim & Amin, 2011). Keragaman tujuan tersebut menunjukkan bahwa *kalām khabar* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *aghrād al-khabar* menjadi penting untuk mengungkap dimensi pragmatis dan retorik ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian *ʿIlm al-Maʿānī*, analisis khabar dilakukan melalui dua aspek yang saling melengkapi, yaitu *adhrūb al-khabar* dan *aghrād al-khabar*. *Adhrūb al-khabar* mengkaji bentuk penyampaian berita berdasarkan kondisi *mukhāṭab* (*ibtidā'ī*, *ṭalabī*, dan *inkārī*), sedangkan *aghrād al-khabar* mengkaji tujuan komunikatif dan retorik yang hendak dicapai. Integrasi kedua aspek tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keindahan retorika dan efektivitas komunikasi Al-Qur'an (al-Sakkākī, 1987; al-Qazwīnī, 2003).

Tabel 2. Hubungan antara *Adhrūb al-Khabar* dan *Aghrād al-Khabar*

No	Ayat	<i>Adhrūb al-Khabar</i>	<i>Aghrād al-Khabar</i>
1	بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا	Ibtidā'ī	Fā'idat al-Khabar
2	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ	Ibtidā'ī	Fā'idat al-Khabar + Al-Amr implisit
3	وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ	Ibtidā'ī	Fā'idat al-Khabar + Al-Nahy implisit
4	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ... إِنِّي بَرَاءٌ	Ṭalabī	Lāzim al-Fā'idah
5	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Ṭalabī	Fā'idat al-Khabar + Izhār al-Taḥaffī
6	وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ... وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ	Ṭalabī	Fā'idat al-Khabar
7	فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ	Ṭalabī	Fā'idat al-Khabar
8	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ	Inkārī	Fā'idat al-Khabar + Al-Taḥdhīr

Dari tabel di atas terlihat adanya pola retorik yang konsisten dalam penggunaan *adrūb al-khabar* dan *aghrāḍ al-khabar*. Ayat-ayat dengan kategori *ibtidā'i* cenderung digunakan untuk menyampaikan informasi dasar kepada *mukhāṭab* yang belum mengetahui, namun tidak berhenti pada fungsi informatif semata, melainkan berkembang menjadi makna implisit seperti *al-amr* (dorongan berbuat baik) dan *al-nahy* (larangan berbuat buruk) melalui mekanisme prinsip *talāzum* dan *al-īmā' wa al-tanbīh*. Hal ini menunjukkan bahwa khabar dalam Al-Qur'an mampu bertransformasi dari sekadar penyampaian fakta menjadi instrumen pembentukan etika dan perilaku *mukhāṭab*. Sementara itu, ayat-ayat dengan *adrūb ṭalabī* menunjukkan fleksibilitas *aghrāḍ* yang paling kaya di antara ketiga *adrūb*. Perangkat *taukīd* seperti *inna* digunakan untuk menguatkan pesan kepada *mukhāṭab* yang berada dalam kondisi ragu, baik dalam bentuk *fā'idat al-khabar* maupun *lāzim al-fā'idah*. Lebih dari itu, khabar *ṭalabī* juga terbukti mampu menghadirkan tujuan sekunder berupa *izhār al-taḥaffī* sebagaimana pada QS. al-Baqarah: 173, di mana *inna* tidak digunakan untuk membantah pengingkaran, melainkan untuk memastikan pesan kepedulian ilahiah menembus kondisi psikologis *mukhāṭab* yang sedang rapuh. Adapun ayat dengan *adrūb inkārī* menampilkan tingkat penegasan paling tinggi melalui *taukīd* ganda yang dikombinasikan dengan *nakirah li al-ta'zīm*, sehingga tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi tetapi juga sebagai *al-taḥdhīr* (peringatan keras) terhadap *mukhāṭab* yang cenderung mengingkari kebenaran. Pola ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk khabar dalam Al-Qur'an sangat bergantung pada kondisi psikologis dan epistemologis *mukhāṭab*, sekaligus mencerminkan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* dalam *'ilm al-ma'ānī*, yaitu kesesuaian mutlak antara bentuk ujaran dan situasi komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis integratif terhadap tujuh unit ayat Al-Qur'an dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, khabar *ibtidā'i* tidak hanya berfungsi sebagai *fā'idat al-khabar*, tetapi secara konsisten mengandung tujuan sekunder berupa *al-amr* dan *al-nahy* implisit melalui mekanisme prinsip *talāzum* dan *al-īmā' wa al-tanbīh*, sehingga berperan sebagai instrumen pembentukan etika dan perilaku *mukhāṭab*. Kedua, khabar *ṭalabī* menunjukkan fleksibilitas *aghrāḍ* yang paling kaya, mencakup *fā'idat al-khabar*, *lāzim al-fā'idah*, dan *izhār al-taḥaffī* sesuai dengan konteks ayat dan kondisi epistemologis serta psikologis *mukhāṭab*. Ketiga, khabar *inkārī* secara konsisten mengintegrasikan *fā'idat al-khabar* dengan *al-taḥdhīr* melalui eskalasi *taukīd* yang proporsional dengan tingkat pengingkaran *mukhāṭab*.

Pola hubungan yang paling menonjol adalah bahwa setiap bentuk *adrūb* selalu menghadirkan minimal dua lapisan *aghrāḍ* secara simultan, bersifat sistematis dalam mengikuti kondisi epistemologis *mukhāṭab* sekaligus adaptif terhadap kebutuhan psikologisnya. Kontribusi baru penelitian ini adalah teridentifikasinya mekanisme linguistik konkret yang menghubungkan *adrūb* dengan *aghrāḍ*, yakni prinsip *talāzum*, *al-īmā' wa al-tanbīh*, korespondensi semantis, *taukīd muzdawaj*, dan *nakirah li al-ta'zīm*, yang belum dieksplisitkan dalam kajian sebelumnya. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara *adrūb* dan *aghrāḍ al-khabar* mencerminkan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* secara utuh, menjadikan Al-Qur'an sebagai sistem komunikasi ilahiah yang dirancang secara presisi untuk memengaruhi *mukhāṭab* pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada *aghrāḍ* sekunder yang belum banyak diteliti, seperti *al-istirḥām*, *izhār al-taḥassur*, dan *al-fakhr*, guna membangun peta retorik *uslūb al-khabar* Al-Qur'an yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., Abd, N., & Ismail, Z. (2024). *Delivering Method And Functioning Of Al-Khabar In Two-Way Arabic Dialogue : Case Study Verses Of Quran*. 7(2), 794–803.
- Al-Hashimi, A. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah al-'Asriyyah
- Agustiar, & Jamal, K. (2021). Structural analysis and stylistic meaning of khabariyah verses in the Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 176–188. <https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/13808>
- Al-Hashimi, A. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2011). *Terjemah Al-Balaghah al-Wadihah*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jārim, 'Ali, & Amīn, M. (2011). *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Dār al-Ma'ārif.
- Ananda, R. H., & Muassomah. (2024). Kalam khabar dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah az-Zukhruf: Studi Balaghah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 372–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705>
- Asep Taopik Hidayah, & Komarudin, E. (2023). Analisis kalam khabari pada surah Al-'Ashr. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 327–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.27104>
- Burhanuddin, A. (2025). Analisis Kalam Khabar Dan Kalam Insha ' Dalam Surat Al- Zalzalah. *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 219–232.
- Choirunnisa, E. A., Azhari, F., & Yulianti, Y. (2021). Al-kalam al-khabari fi surah Yusuf: Dirasah Tahliliyah Balaghiyah. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(2), 129–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.65>
- Faizin, M. (2017). PENGGUNAAN GAYA KOMUNIKASI INSANI MENURUT AL- QUR'AN (Ditinjau dari Ilmu Balaghah). *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(01), 55–61.
- Fajar, A., & Luthfi, T. (2022). Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīṣ Karya Jalaluddin al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(no.1), 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05>
- Hidayah, A. T., & Komarudin, E. (2024). *Analisis Kalam Khabari pada Surah Al-'Ashr*. 2(3), 327–332.
- Ibn Manẓūr, J. al-D. M. ibn M. (1990). *Lisān al-'Arab (Juz 1)*. Dār al-Fikr.
- Lubis, S. N., Kasturi, I. H., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). *Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah*.
- Nashif, H., Diyab, M., Muhammad, S., & Thumum, M. (2012). *Durūs al-balāghah*. Dār Ibn Ḥazm.
- Rayhan Hafizh, A. M. (2024). Kalam Khabar Dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an Surah Az - Zukhruf: Studi Balaghah Kalam Khabar in the Verses of Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: A Balaghah Study Rayhan Hafizh Ananda. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2).
- Rohman, T., & Supriady, H. (2025). Pengembangan bahan ajar ilmu balaghah yang berbasiskan uslūb Al-Qur'an di Prodi PBA FAI UIR. *Al Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 260–269. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21904](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21904)
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). Uslub kalam khabar dan insya' dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.